

BAB V

SIMPULAN SARAN

5.1 Simpulan

Pembuatan program dokumenter televisi “Mengemban Asa” adalah sebuah karya dokumenter yang diproduksi tidak hanya sebagai syarat kelulusan, tetapi juga untuk memperjuangkan hak para guru honorer di Jawa Barat. Dimulai dari diskusi santai tiga mahasiswa Universitas Multimedia Nusantara, terbitlah sebuah ide yang disetujui bersama untuk mengangkat isu guru honorer di Indonesia, khususnya wilayah Jawa Barat yang masih dekat dengan Ibukota.

Tahap ini dimulai dari pengembangan ide, riset, observasi, hingga perencanaan alur cerita. Pada akhirnya, penulis menemukan fakta bahwa terdapat sekolah di Bogor, yaitu SDN Kadusewu yang hanya memiliki 3 guru honorer dengan kondisi bangunan tidak layak. Melalui fakta tersebut, penulis bersama tim menyepakati untuk menggarap video dokumenter tersebut melalui tiga tahap, yaitu praproduksi, produksi, dan pascaproduksi. Melalui ketiga tahap tersebut, penulis berhasil menciptakan karya program dokumenter televisi berdurasi 60 menit (empat menit iklan layanan masyarakat) yang akan dipublikasikan ke YouTube @pilarpengabdian. Di sisi lain, penulis turut berhasil melakukan kolaborasi dengan pihak Kompas TV untuk membuat video dokumenter berdurasi 25 menit yang dipublikasikan pada kanal YouTube Kompas TV. Selain itu, penulis juga mendapat kesempatan untuk mempromosikan video tersebut di Instagram *story* milik Kompas TV.

Respons dari audiens yang menonton juga sangat baik. Melalui publikasi tersebut, per 28 Juni 2025, setidaknya terdapat 1000 penonton yang menikmati tayangan melalui YouTube Kompas TV. Hal ini tentunya menjadi *feedback* positif bagi penulis karena dapat menyadarkan lebih banyak masyarakat Indonesia tentang keadaan sektor pendidikan yang belum merata. Salah satu praktisi Kompas TV, Jocelyn Valencia turut memberikan tanggapan positif kepada penulis dan para kru. Melalui *direct message*, Jocelyn mengatakan bahwa karya penulis

dan tim ini dapat ditonton dengan *enjoy* tanpa rasa bosan. Hal ini turut menjadi indikator keberhasilan karya dan terdapat di karya yang telah dipublikasikan (Jocelyn, percakapan pribadi, 2025).

Pembuatan program dokumenter televisi ini turut memiliki kegunaan yang positif. Pertama, karya ini dapat menginspirasi dan menyadarkan masyarakat Indonesia terkait sisi lain dari pendidikan yang belum merata. Hal ini dapat membuat masyarakat Indonesia semakin kritis dan menaruh perhatian kepada sektor pendidikan. Selain itu, pembuatan dokumenter ini berfungsi untuk membantu para guru honorer dalam menyuarakan aspirasi mereka yang hingga saat ini tidak didengar oleh pihak yang bertanggung jawab. Semoga, pihak Dinas Pendidikan turut tersadar dan bisa segera memperhatikan fasilitas sarana dan prasarana di sekolah-sekolah Indonesia. Ketiga, karya ini diharapkan dapat menjadi kemajuan dalam produk jurnalistik Universitas Multimedia Nusantara yang belum pernah diciptakan sebelumnya.

Melalui dokumenter ini, penulis turut ingin menonjolkan hal-hal baru yang mungkin tidak pernah terpikirkan oleh orang-orang sebelumnya. Seperti contohnya Abed yang pergi ke hutan untuk mencari rumput setelah mengajar. Hal seperti ini akan menjadi daya tarik tersendiri saat para audiens menonton kedua karya dokumenter milik penulis. Mengenai anggaran dana, penulis dan tim mencoba untuk meminimalisir biaya dengan menggunakan alat pribadi. Penulis turut melakukan *editing* mandiri karena kemampuan yang cukup baik dan untuk menekan biaya. Realisasi anggaran sebenarnya hanya berada di angka Rp 6.000.000 sehingga setiap orang hanya mengeluarkan uang sebesar 2 juta. Hal ini menjadi bukti bahwa anggaran yang minim tidak menjadi indikator suatu karya dokumenter bagus atau tidak.

Akhir dari simpulan, penulis berharap semoga kedua karya dokumenter ini dapat menjadi wawasan baru yang positif bagi semua orang yang menontonnya.

5.2 Saran

Program dokumenter televisi “Mengemban Asa” telah berhasil diproduksi oleh penulis dengan baik. Pembuatan karya kolaborasi dengan pihak Kompas TV turut berhasil dilakukan oleh penulis bersama tim “Pilar Pengabdian”. Melalui pembuatan karya ini, penulis turut memenuhi syarat utama untuk mendapatkan gelar sarjana. Meskipun seluruh tujuan dari penulis telah tercapai pada pembuatan laporan dan produksi lapangan, terdapat beberapa evaluasi dan catatan yang dapat digunakan untuk pembuatan karya program seperti ini lagi di masa mendatang.

1. Universitas

Pertama, berdasarkan proses pengerjaan karya dari awal sampai akhir, penulis merasakan kendala pada durasi dokumenter yang dirasa terlalu panjang. Pemenuhan syarat untuk membuat karya dokumenter berdurasi satu jam terasa sangat lama dan membuat isi menjadi tidak begitu menarik. Saat proses penyuntingan, penulis merasa kesulitan dalam mencari *footage* dan isi wawancara lain karena ketentuan durasi yang panjang. Hal ini turut berdampak pada isi dokumenter yang terasa seperti *dragging* dan menambah isi wawancara yang sekiranya tidak begitu penting

Kedua, sistem peminjaman Gapura. Penulis memilih untuk tidak melakukan pinjaman alat melalui Gapura karena terlalu kaku terhadap regulasi yang sudah ditetapkan. Contohnya, peminjaman yang harus dilakukan tiga hari sebelumnya cukup menghambat penulis. Lalu, apabila penulis ingin mengembalikan barang jam 17:00, saat penulis datang jam 16:45 dan masih ada peminjam lain di dalam ruangan, apabila melewati jam tetap dikatakan telat. Padahal penulis sudah memberitahu pihak Gapura bahwa sebelum tenggat waktu, penulis sudah menunggu di depan ruangan dan tidak melewati jam yang ditentukan. Oleh sebab itu, penulis lebih memilih untuk meminjam melalui Laboratorium Fikom UMN yang lebih fleksibel dan mengerti permasalahan dan *struggle* mahasiswa.

Semoga pihak dari Gapura dapat lebih fleksibel dalam permasalahan waktu kepada mahasiswa yang sedang mengerjakan proyek skripsi tugas akhir.

2. Mahasiswa

Bagi para mahasiswa yang ingin membuat karya *programming based* kelompok. Disarankan untuk mencari rekan yang profesional dan mau diajak bekerja sama. Minimnya konflik saat kerja membuat karya ini dapat diselesaikan dengan baik dan memiliki hasil memuaskan. Apabila terjadi masalah perdebatan atau perselisihan, diusahakan untuk menurunkan ego individu dan kembali bersama mengerjakan tugas.

Selanjutnya, segala permasalahan dan kejanggalan segera didiskusikan. Proses diskusi merupakan aspek penting yang harus dikedepankan supaya tidak ada pihak yang dirugikan. Proses diskusi juga harus dilakukan secara konsisten setiap berapa hari supaya seluruh hasil karya dapat maksimal dan tidak melewati *deadline*.

Selain itu, apabila terdapat mahasiswa yang kurang memahami tahap produksi, sebaiknya menyewa jasa produksi supaya tidak terburu-buru mengerjakan laporan. Mengenai pihak eksternal disarankan dari luar UMN, dikarenakan hasil *editing* dari UMN yang kurang memuaskan dari pengalaman penulis dan tim.

Anggaran turut menjadi poin penting yang harus diperhatikan. Sebelum penulis dan tim turun ke proses produksi, kami melakukan diskusi anggaran sampai bertemu titik tengah *range* anggaran yang dapat dikeluarkan. Proses ini meminimalisir konflik anggaran yang dapat terjadi saat proses produksi. Penulis

dan tim turut setuju untuk menghemat pengeluaran melalui penggunaan alat-alat milik pribadi.

Melalui dosen pembimbing, penulis dan tim turut mendapatkan saran untuk membuat dokumenter dengan memperhatikan alur cerita. Pembuatan program dokumenter harus memiliki keberlanjutan, tidak hanya pada isi, tetapi juga pembuatan *teaser*. Aspek visual seperti *aerial view* dan ilustrasi wajib ditambahkan untuk menunjang variasi *angle* dokumenter (Rony Agustino Siahaan, percakapan pribadi, 2025). Dosen pembimbing juga memberikan saran kepada penulis untuk tetap mengikuti aturan-aturan formal yang harus diperhatikan saat membuat sebuah karya program dokumenter televisi.

Hal terpenting lainnya adalah melakukan kontak dengan pihak-pihak kolaborator atau narasumber secepatnya. Proses yang semakin cepat tentunya membuat waktu lega yang lebih banyak. Penulis dan tim mengalami proses pengerjaan laporan yang mepet dengan *deadline* karena *workflow* yang santai dan tidak buru-buru. Ini menjadi pembelajaran bagi mahasiswa lain untuk tetap memiliki ketegasan dalam menentukan jadwal dan hal tak terduga yang bisa menghambat proses produksi pembuatan karya.

Penulisan saran ini murni berdasarkan dari pengalaman penulis selama menjalani rangkaian penyusunan laporan hingga menyelesaikan produksi. Semoga saran ini dapat menjadi pengingat bagi penulis atau mahasiswa lain saat membuat karya serupa.